



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemanfaatan Rumah Pendidikan sebagai Wadah Pengembangan Profesional Guru dalam Manajemen Sekolah

Ketut Aries Indrayani^{1*}, I Made Yudana², Ni Luh Gede Erni Sulindawati³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, aries.indrayani@student.undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, made.yudana@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, erni.sulindawati@undiksha.ac.id

*Corresponding Author: aries.indrayani@student.undiksha.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the use of the Education House as a forum for teacher professional development in the context of school management. The focus of the study is directed at how this digital platform supports improving teacher competence, strengthening a culture of collaboration, and providing integrated data for school principals in program planning and evaluation. The research method used is qualitative descriptive, with a literature study approach and analysis of education policy documents. Data was obtained from official sources of the Ministry of Education and Culture, educational journals, and reports related to digital transformation in the education sector. The results of the study show that the Education House, through the GTK Room service, the Regional Education Report Card, and the One Data Portal, plays an important role in supporting teachers to continue learning, reflect on competencies, and share good practices through the digital community. On the other hand, school principals can utilize integrated data for evidence-based decision-making, so that school management becomes more systematic and adaptive. Factors supporting implementation include the Ministry of Education and Culture's affirmative policies, access to technology, and active participation of teachers, while the main obstacles lie in the limitations of digital literacy, infrastructure in the 3T area, and the resistance of some teachers to change.*

Keywords: *Education House, GTK Room, Teacher Professional Development, School Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Rumah Pendidikan sebagai wadah pengembangan profesional guru dalam konteks manajemen sekolah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana platform digital ini mendukung peningkatan kompetensi guru, memperkuat budaya kolaborasi, serta menyediakan data terintegrasi bagi kepala sekolah dalam perencanaan dan evaluasi program. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen kebijakan pendidikan. Data diperoleh dari sumber resmi Kemendikbudristek, jurnal pendidikan, serta laporan terkait transformasi digital di sektor pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Pendidikan, melalui layanan Ruang GTK, Rapor Pendidikan Daerah, dan Portal Satu Data, berperan penting dalam mendukung guru untuk belajar berkelanjutan, melakukan refleksi

kompetensi, serta berbagi praktik baik melalui komunitas digital. Di sisi lain, kepala sekolah dapat memanfaatkan data terintegrasi untuk pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga manajemen sekolah menjadi lebih sistematis dan adaptif. Faktor pendukung implementasi meliputi kebijakan afirmatif Kemendikbud, akses teknologi, dan partisipasi aktif guru, sedangkan hambatan utama terletak pada keterbatasan literasi digital, infrastruktur di daerah 3T, serta resistensi sebagian guru terhadap perubahan.

Kata Kunci: Rumah Pendidikan, Ruang GTK, Pengembangan Profesional Guru, Manajemen Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia (Karya et al., 2013). Dengan tersedianya sumber daya berkualitas, Indonesia diharapkan mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global yang sedang dan akan berlangsung. Oleh sebab itu, program pendidikan perlu terus dievaluasi dan disempurnakan. Dalam sistem pendidikan, sekolah berperan sebagai garda terdepan yang paling menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa indikator kunci yang sangat memengaruhi mutu sekolah meliputi: peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, pengelolaan/manajemen, serta kondisi lingkungan.

Pendidikan adalah modal penting bagi manusia untuk mempertahankan peradaban; ia membimbing manusia meraih keberhasilan dan mencegah kegagalan dalam penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan berlangsung sejak lama dan telah ditempuh berbagai cara untuk mentransfer pengetahuan ke generasi berikutnya. Pelaksanaan pendidikan melibatkan berbagai unsur dari komponen masyarakat. (Fitriani et al., 2017). Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Mutu tersebut mencakup kemampuan individu maupun kelompok untuk bertahan dan bersaing menghadapi tuntutan serta ancaman dari lingkungan sosial dan komunitas lain. Pemerintah telah menindaklanjuti tanggung jawab ini melalui berbagai upaya, antara lain pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, penyusunan serta penyediaan bahan ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Kemajuan suatu bangsa dapat tercermin dari pembangunan pendidikan yang berkualitas serta memiliki daya saing (Widiarti et al., 2014). Pendidikan yang berkualitas lahir dari penataan komponen-komponen pendidikan secara menyeluruh dan terpadu. Apabila pendidikan dilaksanakan secara komprehensif dengan standar mutu yang tinggi, maka akan tercipta sistem pembelajaran yang bermutu. Pendidikan bermutu tersebut pada akhirnya akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul, berkompeten, dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian utama dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang memikul tanggung jawab dalam menumbuhkan sikap, mengembangkan kemampuan, serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar. Rasyid (2015) mengemukakan bahwa pengembangan sumber daya manusia pendidik, terutama peningkatan profesionalisme guru, merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan guru agar memiliki wawasan luas, pengetahuan mendalam, keterampilan memadai, serta rasa percaya diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional. Upaya pengembangan atau peningkatan kompetensi guru

harus berangkat dari kebutuhan nyata dan permasalahan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan, sehingga mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan secara berkesinambungan (Karya et al., 2013). Pemerintah telah menempuh beragam strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui pelaksanaan program-program yang dirancang secara sistematis dan terarah sesuai dengan kebutuhan bangsa. Setiap program tersebut disusun dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mendukung terciptanya masyarakat yang adaptif dan kompetitif. Namun, seluruh upaya ini tetap berlandaskan pada nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kokoh.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang utuh, keberadaan guru yang profesional menjadi kebutuhan mendasar. Profesionalisme guru harus senantiasa ditingkatkan sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru diharapkan memiliki kapabilitas yang mumpuni sehingga mampu berkompetisi tidak hanya di tingkat regional dan nasional, tetapi juga dalam forum internasional. Rasyid (2015) menjelaskan bahwa profesi guru adalah sebuah jabatan yang menuntut keahlian khusus dalam bidang pendidikan. Pengembangan profesi guru pada hakikatnya merupakan panggilan untuk senantiasa mencintai, menghargai, menjaga, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru harus menyadari bahwa kewajiban tersebut tidak dapat digantikan oleh orang lain, melainkan harus dijalankan secara penuh oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus memperluas pengetahuan dan mengasah keterampilan agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.

Profesionalisme pendidik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan mutu pendidikan, karena proses belajar-mengajar sebagai inti dari pendidikan sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidik yang profesional. Hasil belajar yang dicapai peserta didik menjadi tolok ukur utama mutu pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan manajerial yang memadai untuk menghadapi tantangan globalisasi dan era digital (Werang, 2019). Selain itu, kualitas tenaga kependidikan di suatu lembaga juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Tuntutan pembangunan akan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu menuntut juga kemampuan profesional guru yang semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu ada sistem pembinaan yang menjamin adanya dukungan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari sehingga mereka senantiasa dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Rasyid, 2015).

Dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menghadirkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kompetensi guru, salah satunya melalui program *Rumah Pendidikan*. Platform ini berperan sebagai pusat kolaborasi, refleksi, dan inovasi yang menyediakan beragam fasilitas pembelajaran, pelatihan, serta ruang berbagi pengalaman antarpendidik. Rumah Pendidikan juga menjadi sarana penguatan komunitas praktik, di mana guru dapat belajar bersama, berdiskusi, dan melakukan refleksi atas pengalaman mengajar mereka guna mendukung peningkatan profesionalisme secara berkelanjutan. Dari sudut pandang manajemen sekolah, keberadaan *Rumah Pendidikan* berkontribusi pada pelaksanaan fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Robbins & Coulter, 2018). Kepala sekolah dapat menjadikannya sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kapasitas guru, menumbuhkan budaya kolaborasi, serta memperkuat

efektivitas pengelolaan sekolah. Dengan demikian, Rumah Pendidikan tidak hanya berfungsi dalam pengembangan profesional guru secara individu, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat sistem manajemen sekolah secara menyeluruh.

Dengan mempertimbangkan urgensi topik ini serta adanya kesenjangan dalam literatur, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran *Rumah Pendidikan* sebagai wadah pengembangan profesional guru dalam konteks manajemen sekolah. Kajian ini akan menganalisis bagaimana Rumah Pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi pendidik serta mendukung efektivitas manajemen sekolah melalui ruang kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pemanfaatan Rumah Pendidikan sebagai ekosistem digital yang mampu meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat sistem manajemen sekolah, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan serta hasil belajar siswa melalui pendekatan yang sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan *Rumah Pendidikan* sebagai sarana pengembangan profesional guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pemanfaatan Rumah Pendidikan Kemendikbud sebagai wadah pengembangan profesional guru dalam manajemen sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia (Moleong, 2019). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang telah banyak diaplikasikan dalam penelitian manajemen pendidikan (Sari dan Prasetyo, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Rahayu, 2020).

Fokus Penelitian

Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang aktif menggunakan layanan Rumah Pendidikan, khususnya Ruang GTK. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana platform ini dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru, meningkatkan kepuasan kerja, serta memperkuat manajemen sekolah berbasis data.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yang mencakup analisis kebijakan pendidikan, laporan resmi Kemendikbudristek, artikel ilmiah, serta dokumen terkait implementasi Rumah Pendidikan di sekolah. Studi dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian pendidikan di Indonesia yang menekankan pada analisis kebijakan dan praktik kelembagaan (Moleong, 2019). Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konteks kebijakan, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam memanfaatkan Rumah Pendidikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari dokumen dan sumber literatur diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan pengembangan profesional guru dan manajemen sekolah. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menghubungkan temuan dengan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemanfaatan Rumah Pendidikan Kemendikbud sebagai wadah pengembangan profesional guru menunjukkan adanya transformasi manajemen sekolah menuju sistem berbasis data dan kolaborasi digital. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengelolaan sekolah. Berikut beberapa pemanfaatan Rumah Pendidikan sebagai wadah pengembangan profesional guru:

1. Rumah Pendidikan sebagai Pusat Pengembangan Guru

Ruang GTK berfungsi sebagai sarana strategis yang menghadirkan berbagai bentuk pelatihan berbasis digital, penyediaan modul pembelajaran, serta forum diskusi interaktif yang dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Kehadiran platform ini tidak hanya memfasilitasi proses belajar berkelanjutan, tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk melakukan pelatihan mandiri, mengikuti program sertifikasi, dan bergabung dalam komunitas profesional yang memungkinkan pertukaran praktik baik antarpendidik. Dalam konteks penelitian pendidikan, ruang digital yang terintegrasi dengan sistem *Learning Management System* (LMS) terbukti mampu memperkuat profesionalisme guru, terutama melalui akses yang lebih mudah terhadap modul ajar serta mekanisme refleksi kompetensi yang mendorong guru untuk terus melakukan evaluasi diri dan pengembangan kapasitas secara berkesinambungan (Sari & Prasetyo, 2021).

2. Rumah Pendidikan sebagai alat manajemen Sekolah Berbasis Data

Fitur Rapor Pendidikan Daerah menampilkan kondisi satuan pendidikan berdasarkan asesmen nasional dan survei, sehingga kepala sekolah dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan strategi peningkatan mutu. Sementara itu, keberadaan Rapor Pendidikan Daerah dan Portal Satu Data dalam Rumah Pendidikan memperkuat manajemen sekolah berbasis bukti. Kepala sekolah dapat menggunakan data mutu pendidikan untuk merumuskan kebijakan, mengevaluasi program, dan melakukan supervisi akademik yang lebih terarah. Pendekatan ini mendukung konsep manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas (Rahayu, 2020). Dengan demikian, Rumah Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran guru, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang memperkuat tata kelola sekolah.

3. Fungsi Rumah Pendidikan sebagai media Kolaborasi dan Budaya Organisasi

Rumah Pendidikan juga berperan dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah. Guru dan kepala sekolah dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merancang inovasi pembelajaran melalui ruang digital yang disediakan. Hal ini sejalan dengan konsep *learning organization* yang menekankan pentingnya pembelajaran kolektif untuk meningkatkan mutu organisasi. Rumah Pendidikan menyediakan Ruang Sekolah sebagai forum kolaborasi. Guru dan kepala sekolah dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merancang inovasi pembelajaran. Penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah memperkuat budaya refleksi dan inovasi guru, sehingga meningkatkan kinerja tim di era Society 5.0.

4. Faktor Pendukung Rumah Pendidikan

Pemanfaatan Rumah Pendidikan memperoleh pengakuan kuat melalui kebijakan strategis Kemendikdasmen yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam sektor pendidikan. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai payung regulasi, tetapi juga sebagai katalis yang mempercepat integrasi teknologi dalam ekosistem sekolah. Seiring dengan semakin luasnya akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, guru didorong untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas pembelajaran daring yang terbangun di dalam platform tersebut. Keterlibatan guru dalam ruang kolaborasi digital menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan implementasi, karena melalui interaksi dan praktik bersama, kompetensi profesional mereka dapat berkembang secara berkelanjutan.

Lebih jauh, dukungan kebijakan afirmatif dari pemerintah berperan dalam memperkuat pemerataan akses pendidikan, khususnya di daerah yang sebelumnya mengalami keterbatasan infrastruktur. Dengan adanya kebijakan yang inklusif, Rumah Pendidikan tidak hanya menjadi sarana peningkatan kapasitas guru, tetapi juga instrumen pemerataan kualitas pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Khairatunnisa, Suriansyah, & Purwanti (2025) yang menegaskan bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan di Indonesia mampu memperluas kesempatan belajar sekaligus mengurangi kesenjangan antarwilayah. Dengan demikian, Rumah Pendidikan dapat dipandang sebagai wujud konkret dari komitmen negara dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berkeadilan di era transformasi digital.

5. Faktor Penghambat Rumah Pendidikan

Salah satu tantangan mendasar dalam pemanfaatan Rumah Pendidikan adalah ketidakmerataan literasi digital di kalangan guru. Masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam menguasai perangkat dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga proses integrasi digital ke dalam praktik mengajar belum optimal. Kondisi ini menegaskan urgensi pelaksanaan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan mindset guru agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan (Kemendikdasmen, 2025).

Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) menjadi faktor penghambat signifikan. Minimnya akses jaringan internet, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, serta keterbatasan bahan ajar digital memperlebar kesenjangan antara sekolah di perkotaan dengan sekolah di daerah terpencil. Hambatan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerataan sarana dan prasarana pendidikan.

Selain faktor teknis, terdapat pula dimensi psikologis dan budaya kerja yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Sebagian guru menunjukkan resistensi terhadap perubahan, baik karena keterbatasan pengalaman maupun kekhawatiran akan meningkatnya beban kerja (Pramuji, 2025). Fenomena ini telah dicatat dalam kajian literatur pendidikan Indonesia, yang menekankan bahwa resistensi terhadap inovasi digital merupakan salah satu hambatan utama dalam membangun budaya organisasi sekolah yang adaptif (Rismawati & Nugraha, 2022). Dengan demikian, keberhasilan Rumah Pendidikan sebagai ekosistem digital tidak hanya bergantung pada aspek kebijakan dan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia untuk bertransformasi.

Pembahasan

Rumah Pendidikan

Indonesia menghadapi sejumlah tantangan mendasar dalam sektor pendidikan yang menghambat terwujudnya sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan efektif. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya mutu pendidikan, yang tercermin dari kemampuan literasi

dan numerasi peserta didik yang masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga. Selain itu, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan semakin nyata ketika wilayah perkotaan memiliki fasilitas serta sumber daya yang lebih memadai, sedangkan daerah 3T kerap mengalami keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan bahan ajar. Ketimpangan ini berimplikasi pada peluang belajar yang tidak merata di seluruh Indonesia.

Di sisi lain, kompleksitas administrasi pendidikan juga menjadi hambatan serius. Banyaknya aplikasi pendidikan yang berjalan secara terpisah tanpa integrasi menimbulkan duplikasi data, inefisiensi, serta beban administratif yang tinggi bagi guru dan tenaga kependidikan. Kondisi ini diperparah dengan pengambilan keputusan strategis yang sering kali tidak berbasis data, akibat minimnya sistem terpadu yang mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber.

Pendidikan menjadi landasan utama dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki daya saing. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi, termasuk pemanfaatan *big data* dan kecerdasan buatan (AI), tidak hanya mengubah pola hidup masyarakat, tetapi juga membuka peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan interaktif. Transformasi digital dalam dunia pendidikan, dengan teknologi sebagai penggerak utama, merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi unggul yang mampu berkompetisi di tingkat global, sekaligus mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045.

Selama masa pandemi COVID-19, dorongan kuat menuju digitalisasi pendidikan telah memicu lahirnya berbagai inovasi signifikan dalam portal dan konten pembelajaran, baik yang dikembangkan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Namun demikian, peralihan pembelajaran yang berlangsung secara tiba-tiba, tidak terstruktur, dan tidak merata menimbulkan sejumlah persoalan, termasuk lemahnya pengawasan terhadap proses belajar serta munculnya dampak negatif terhadap kesehatan mental peserta didik (UNICEF, 2021).

Rumah Pendidikan dikembangkan sebagai *superapp* layanan digital pendidikan yang terintegrasi, bertujuan menyederhanakan sekaligus memperkuat akses serta pengelolaan layanan pendidikan di Indonesia (Kemendikbudristek, 2025). Platform ini menggabungkan berbagai sistem dan aplikasi pendidikan dalam satu ekosistem digital yang mendorong kolaborasi serta peningkatan mutu layanan. Dirancang dengan pendekatan adaptif, inklusif, dan berbasis teknologi, Rumah Pendidikan menjadi jawaban atas kebutuhan pendidikan modern. Transformasi layanan publik yang sebelumnya tersebar kini terpusat dalam satu portal terpadu. Melalui konsep superaplikasi ini, pengguna memperoleh kemudahan layanan satu pintu, akses *Single Sign-On* melalui AkunBelajar, serta desain layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna untuk mendukung pengelolaan pendidikan yang lebih efektif dan modern.

Rumah Pendidikan dirancang sebagai sebuah superaplikasi pendidikan digital yang bersifat terintegrasi sekaligus inklusif, dengan menekankan kolaborasi lintas sektor. Prinsip pengembangannya berorientasi pada kerja sama yang sistematis antar pemangku kepentingan, sehingga setiap pihak dapat berkontribusi optimal sesuai dengan peran masing-masing. Kemendikbudristek (2025) menjelaskan bahwa Implementasi sistem ini mengadopsi pendekatan pentahelix yang melibatkan Pemerintah, sektor Swasta, Akademisi, Komunitas, serta Media, melalui beberapa komponen utama:

1. Kerangka kerja sama

Penyusunan kerangka yang menetapkan peran dan tanggung jawab setiap pemangku kepentingan, guna menjamin kolaborasi yang terstruktur dan berkesinambungan.

2. Portal Kolaborasi

Penyediaan platform digital yang memfasilitasi komunikasi, koordinasi, pertukaran ide, berbagi sumber daya, serta pengembangan bersama antar pihak terkait.

3. Program Pengembangan Kapasitas

Pelaksanaan program peningkatan kompetensi agar seluruh pemangku kepentingan mampu berkontribusi secara efektif dalam pengembangan sistem.

Pemanfaatan Rumah Pendidikan dalam Pengembangan profesional guru dalam manajemen sekolah

Struktur layanan dalam Rumah Pendidikan dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan beragam segmen pengguna serta pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, portal Rumah Pendidikan diorganisasi ke dalam sejumlah ruang yang menyediakan layanan spesifik dan relevan bagi setiap kelompok pengguna. Salah satu fitur yang ada didalam Rumah Pendidikan adalah Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan).

Ruang GTK merupakan hasil rebranding dari *Platform Merdeka Mengajar* yang diluncurkan kembali pada Januari 2025 bersamaan dengan *Cetak Biru Transformasi Digital melalui Rumah Pendidikan*. Kehadirannya bertujuan menghadirkan ruang belajar yang inspiratif, terintegrasi, inklusif, dan sederhana bagi guru, kepala sekolah, pengawas, serta tenaga kependidikan. Dengan demikian, Ruang GTK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai portal, melainkan berkembang menjadi sebuah superaplikasi pendidikan yang menyatukan berbagai layanan pengembangan kompetensi guru dalam satu ekosistem digital.

Rizani (2025) menerangkan bahwa Ruang GTK dirancang sebagai media pendidikan digital yang menekankan tiga karakter utama, yakni aktivitas belajar, proses mengajar, dan penciptaan karya. Misi utamanya adalah mendukung implementasi kurikulum mandiri serta memastikan kurikulum tersebut menjadi pijakan bagi terwujudnya pendidikan yang lebih bermakna, kreatif, dan kolaboratif di Indonesia. Dalam konteks era digital, Ruang GTK memiliki peran strategis karena menyediakan beragam referensi yang dapat dimanfaatkan pendidik untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang selaras dengan prinsip kurikulum mandiri dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Ruang GTK dikembangkan sebagai sarana untuk mendukung guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi, kinerja, serta kesejahteraan melalui integrasi berbagai layanan utama:

1. Pengembangan Kompetensi dan Sertifikasi Guru

Disediakan portal digital yang memfasilitasi pengembangan profesi melalui *Learning Management System* (LMS) untuk pelatihan terstruktur dan *microlearning* untuk pelatihan mandiri. Sistem ini dirancang sesuai kebutuhan individu dan standar kompetensi nasional, sehingga mendorong peningkatan keterampilan (*upskilling*) sekaligus mempercepat proses sertifikasi bagi tenaga pendidik yang memenuhi kriteria profesional.

2. Repositori Bahan Ajar

Tersedia repositori yang berisi modul ajar serta portal pengelolaan konten berbasis kontribusi pengguna. Fasilitas ini memungkinkan pendidik untuk menyusun, mengelola, dan menyesuaikan bahan pembelajaran sesuai dengan konteks kelas masing-masing.

3. Pengelolaan Kinerja dan Refleksi Kompetensi

Sistem pengelolaan kinerja terintegrasi dengan aplikasi *e-kinerja* yang telah disederhanakan, sehingga memudahkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kinerja guru. Selain itu, fitur *Refleksi Kompetensi* mendukung asesmen diri untuk mengukur kemampuan pendidik, yang kemudian menjadi dasar perencanaan pengembangan diri sesuai model kompetensi yang ditetapkan oleh Kemendikdasmen.

Kemendikbudristek (2025) menjelaskan bahwa terdapat berbagai layanan yang tersedia di dalamnya yang mendukung pengembangan profesional guru dalam manajemen sekolah, seperti program belajar berkelanjutan berupa diklat dan pelatihan terbimbing melalui *Learning Management System* (LMS), pelatihan mandiri yang dapat diakses kapan saja, serta informasi dan akses untuk sertifikasi pendidik dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selain itu, Ruang GTK juga memfasilitasi terbentuknya lebih dari 144.000 komunitas guru dan tenaga

kependidikan yang berfungsi sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengalaman. Dalam aspek karir dan kinerja, platform ini menyediakan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kinerja guru sekaligus seleksi kepala sekolah. Guru juga dapat melakukan refleksi kompetensi melalui rekomendasi pembelajaran personal sesuai capaian, serta memperoleh inspirasi pembelajaran berupa modul ajar, proyek, buku teks, CP/ATP, artikel, dan video praktik baik. Lebih jauh, Ruang GTK mendokumentasikan rekam jejak karya, kinerja, dan kompetensi guru dalam bentuk portofolio digital, sehingga mendukung pengembangan karir dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Ruang GTK berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional berkelanjutan yang dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Melalui platform ini, guru dapat mengakses modul ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, melakukan refleksi kompetensi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, serta berpartisipasi dalam komunitas digital yang menjadi ruang berbagi praktik baik antarpendidik. Selain itu, Ruang GTK juga menyediakan akses terhadap sertifikasi dan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai bagian dari upaya peningkatan karir. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang digital berbasis *Learning Management System* (LMS) seperti Ruang GTK terbukti mampu memperkuat profesionalisme guru, terutama melalui kemudahan akses modul ajar, mekanisme refleksi kompetensi, dan kolaborasi komunitas yang mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Platform Ruang GTK dikembangkan sebagai komponen penting dalam sistem pembinaan profesionalisme guru berbasis teknologi. Namun dalam penerapannya pada tingkat sekolah masih menghadapi kendala berupa pola manajemen yang kurang terstruktur dan belum sepenuhnya menyentuh aspek-aspek fundamental pengembangan kompetensi guru. Padahal, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembinaan tenaga pendidik merupakan suatu keharusan di era digital, di mana inovasi dan integrasi teknologi menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan mutu pendidikan (Umara et al., 2025).

Werang (2019) menegaskan bahwa kepuasan kerja guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Guru yang merasa dihargai, memperoleh kesempatan pengembangan, serta mendapatkan dukungan manajerial akan menunjukkan kinerja lebih baik dalam pembelajaran maupun tugas administratif. Konsep ini menemukan relevansinya di ekosistem Rumah Pendidikan, yang menyediakan sarana pengembangan profesional melalui Ruang GTK, refleksi kompetensi, komunitas digital, serta sistem manajemen kinerja berbasis data.

Dengan adanya Rumah Pendidikan, kepuasan kerja guru dapat meningkat karena mereka memperoleh akses pelatihan berkelanjutan, dukungan teknologi, dan sistem evaluasi yang transparan. Hal ini berdampak pada peningkatan kinerja guru yang lebih fokus pada pembelajaran daripada beban administratif. Di sisi lain, kepala sekolah dapat memanfaatkan data terintegrasi dari Rumah Pendidikan untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan guru secara sistematis.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Rumah Pendidikan sebagai wadah pengembangan profesional guru menunjukkan peran strategis dalam mendukung transformasi manajemen sekolah di era digital. Melalui integrasi layanan seperti Ruang GTK, Rapor Pendidikan Daerah, dan Portal Satu Data, Rumah Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, tetapi juga sebagai instrument manajemen berbasis data yang membantu kepala sekolah dalam perencanaan, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Selain itu, keberadaan Ruang Sekolah memperkuat budaya kolaborasi antara guru dan kepala sekolah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan kurikulum maupun kebutuhan peserta didik. Dukungan kebijakan Kemendikbud, akses teknologi, serta partisipasi aktif guru menjadi faktor pendukung utama

dalam keberhasilan implementasi Rumah Pendidikan. Namun demikian, tantangan berubah keterbatasan literasi digital, infrastruktur di daerah 3T, serta resistensi Sebagian guru terhadap perubahan masih perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kapasitas, dan dukungan pemerintah.

Dengan demikian, Rumah Pendidikan dapat dipandang sebagai cetak biru transformasi digital pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru sekaligus penguatan manajemen sekolah. Implementasi yang konsisten dan inklusif akan menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing menuju visi Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Al Rasyid, H. (2015). Fungsi kelompok kerja guru (KKG) bagi pengembangan keprofesionalan guru sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2), 143-150.
- Dakabesi, E., & Wicaksono, L. (2022). *Kepemimpinan Kolaborasi Kepala Sekolah dalam Membangun Tim Kinerja Guru*. JISIP
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UNY*, 21(3), 163709.
- Ghozali, S., Darmawan, D., Putra, A. R., dkk. (2024). *Literasi Digital sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Pendidikan Modern*. NALA.
- Karya, I. W., Suhandana, I. G. A., & Yudana, M. (2013). Kontribusi Kompetensi Guru, Sikap Profesi Guru, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sukawati. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Cetak Biru Transformasi Digital melalui Rumah Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khairatunnisa, K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *Analisis Kebijakan Digitalisasi Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Modern.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., dkk. (2025). *Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia*. MUDIR.
- Pramuji, B. I. (2025). Kajian Literatur: Tantangan Pembangunan Pendidikan di Wilayah 3T. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(1), 33–47.
- Rahayu, D. (2020). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 6(2), 123–131.
- Rismawati, R., & Nugraha, M. S. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi Adaptif*. JKII
- Rizani, M. R. F. (2025). Ruang guru dan tenaga kependidikan (GTK) sebagai media asesmen, inovasi, dan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(2), 89–100.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Sari, N., & Prasetyo, A. (2021). Analisis Manajemen Pendidikan Berbasis Data di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umara, R., Hidayat, P. F., Nurmilah, I., & Syuhada, I. (2025). MANAJEMEN RUANG GTK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 1 CIKERIS

- (Studi Kasus di SD Negeri 1 Cikeris Kabupaten Purwakarta). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 425-439.
- UNICEF. (2021). Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia. Diakses 9 Januari 2025, dari <https://www.unicef.org/indonesia/media/13421/file/Analisis%20Situasi%20untuk%20Lanskap%20Pembelajaran%20Digital%20di%20Indonesia.pdf>
- Werang, B. R., Wolomasi, A. K., & Asaloei, S. I. (2019). Job satisfaction and performance of elementary school teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 575–580.
- Widiari, M., Agung, A. A. G., & Jampel, I. N. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng. *Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 21.